



## **PENERAPAN MANAJEMEN TATA TERTIB DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR PESERTA DIDIK**

<sup>1</sup>Edi Krisnadi

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jatitujuh Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1</sup>e-mail : [edikrisnandi5@gmail.com](mailto:edikrisnandi5@gmail.com)

Riwayat artikel: diterima Maret 2021, diterbitkan April 2021.

### **Penulis koresponden**



### **Abstract**

*The research was motivated by the low discipline of students, presumably because the discipline management was not optimal. The research aims and looks at: a) Application of disciplinary management of students; b) Strategies in implementing student discipline management; c) Factors supporting and inhibiting student discipline management; d) The efforts of the principal in overcoming guarding barriers; and e) Improved learning discipline after disciplinary management is implemented. The research chosen used a qualitative approach, data collection tools with in-depth interviews, and information purposively. Data were analyzed descriptively and interpreted through data reduction, data presentation, and withdrawal. The results showed: a) disciplinary management of students was implemented through the functions of planning, organizing, implementing, and supervising; b) The strategy of implementing management through daily pickets, complementing learning facilities, extracurricular coaching; channeling interest, application of learning disciplines; c) Supporting factors in the form of a conducive and religious environment, togetherness of the family and school committee, a harmonious relationship; There are obstacles in the form of student awareness, reduction of the meaning of discipline, and the rapid flow of information through social media; d) To overcome obstacles, the principal asks for periodic reports, continuous socialization, synergizes with all parties, and collaborates with the committee; e) Discipline of learning of students increases in that, learning discipline, doing homework, and discipline outside of school. Implementation, the application of disciplinary management has a positive impact on improving student learning discipline at SMA Negeri 1 Jatitujuh.*

*Keywords: Management, Code of Conduct, Discipline of Learning, Students.*

### **Abstrak**

Penelitian dilatarbelakangi rendahnya kedisiplinan peserta didik, diduga karena manajemen tata tertib belum optimal. Penelitian bertujuan menganalisis dan mengetahui : a) Penerapan manajemen tata tertib peserta didik; b) Strategi dalam penerapan manajemen tata tertib peserta didik; c) Faktor pendukung dan penghambat manajemen tata tertib peserta didik ; d) Upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi; dan e) Peningkatan kedisiplinan belajar setelah diterapkan manajemen tata tertib. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, alat pengumpul data dengan wawancara mendalam, informan dipilih secara purposive. Data dianalisis secara deskriptif interpretatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan : a) Manajemen tata tertib peserta didik diterapkan dengan baik melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan; b) Strategi penerapan manajemen melalui piket harian, melengkapi sarana belajar, pembinaan ekstrakurikuler; penyaluran minat, dan penerapan disiplin belajar; c) Faktor pendukung berupa lingkungan kondusif dan agamis, kebersamaan orangtua dan komite sekolah, hubungan yang harmonis; Terdapat hambatan berupa kesadaran peserta didik, reduksi makna disiplin, dan derasnya arus informasi melalui media sosial; d) Untuk mengatasi hambatan, kepala sekolah meminta laporan berkala, sosialisasi terus-menerus, bersinergi dengan semua pihak, dan kerjasama dengan komite sekolah; e) Kedisiplinan belajar peserta didik meningkat dalam hal kepatuhan, kedisiplinan belajar, mengerjakan PR, dan kedisiplinan di luar sekolah. Kesimpulan, penerapan manajemen tata tertib berdampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Jatitujuh  
Kata Kunci : Manajemen, Tata tertib, Kedisiplinan Belajar, Peserta Didik

*Jurnal DIALOGIKA  
Manajemen dan  
Administrasi  
diterbitkan oleh  
Program Studi  
Administrasi Publik  
Pascasarjana Universitas  
Majalengka*

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat pendidikan lanjutan setelah lingkungan keluarga, merupakan lembaga yang memiliki tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah juga memiliki aturan yang harus ditaati sebagai pembentuk kepribadian peserta didik yang berdisiplin tinggi. Bagi peserta didik mematuhi hukum di sekolah dengan melaksanakan tata tertib merupakan kewajiban untuk menciptakan kedisiplinan. Pada kenyataannya, masalah kedisiplinan merupakan hal umum dan bersifat klasik, namun tetap relevan untuk diperbincangkan secara ilmiah sepanjang masa.

Peserta didik merupakan aset terpenting bagi setiap negara di dunia dalam mencapai masa depan, karena itu perlu dikelola dengan baik. Semua pihak terlebih sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam rangka pengembangan bakat, minat serta potensi yang dimiliki (Anwar, 2015: 54). Hal ini sesuai dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pada Bab II, Pasal 3, dijelaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan memperhatikan kutipan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa sistem pendidikan nasional memiliki tujuan mulia, karena menitikberatkan kepada upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dengan indikator-indikator moralitas religius bernilai tinggi, baik bersifat rohaniah maupun jasmaniah, bahkan bernuansa nasionalisme yang kokoh sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dengan demikian, dipahami betapa besarnya peranan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan tersebut dan salah satu aspek yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan sistem

pendidikan tersebut adalah peran sekolah dalam membentuk disiplin belajar peserta didik, yang pada gilirannya akan berdampak pada ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai cerminan kualitas hasil pendidikan secara keseluruhan.

Kedisiplinan penting untuk ditanamkan ke peserta didik, karena dengan sikap yang selalu disiplin baik pada diri peserta didik maupun pada pendidik, proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas akan berjalan lebih lancar dan efektif sehingga diharapkan dapat menciptakan hasil belajar yang optimal dan berkualitas.

Secara umum, dalam perkembangan manusia sehubungan dengan disiplin, oleh Lawrence Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap: Pertama tahap *Preconventional*, dominan selama masa anak-anak. Dia akan patuh pada peraturan karena takut pada hukuman dan suka mendapat hadiah. Kedua tahap *Conventional*, akhir masa kanak-kanak atau awal masa remaja. Kepatuhan pada peraturan dilakukan atas dasar penilaian dan upaya menegakkan tata tertib sosial. Ketiga tahap *Postconventional*, masa awal dewasa. Berpandangan subyektif yang berorientasi pada prinsip moral dan kata hati. (Hurlock, 1993). Dengan demikian, peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak, terutama dengan cara menanamkan disiplin yang ditanamkan oleh pendidik di sekolah. Untuk peserta didik jenjang SLTA, secara teoretis cocok dikembangkan melalui tahap kedua, yakni tahap *Conventional*, di mana peserta didik sedang berada pada periode akhir masa kanak-kanak atau awal masa remaja. Dalam hal kepatuhan, peserta didik SMA berada pada tahap kepatuhan pada peraturan yang dilakukan atas dasar penilaian dan upaya menegakkan tata tertib peserta didik.

Disiplin erat kaitannya dengan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong sesuatu dari luar. Di sekolah akan dijumpai berbagai tata tertib yang menjadi indikator perilaku siswa. Menurut Martono (2014:109) "Tata tertib menjadi standar bagi mereka untuk dapat memahami bagaimana menjadi siswa yang baik dan patuh, sehingga tata tertib dapat menjadi standar kepatuhan siswa". Menurut Musfah (2014:41) "Tata tertib

adalah perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur". Arikunto (2002:122) menyebutkan bahwa "Tata tertib adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa".

Tata tertib atau peraturan yang cocok untuk siswa adalah tata tertib yang dapat dimengerti, diingat, dan diterima oleh siswa. Di sekolah tata tertib biasanya sudah tertulis dan terpasang di masing-masing sekolah. Beberapa tata tertib bisa dibuat oleh sekolah antara lain: tata tertib mengenai kehadiran siswa, tata tertib ketika di dalam kelas, dan tata tertib ketika berada di lingkungan sekolah. (Sutisna,2013).

Secara operasional, tata tertib yang mudah dipahami secara rinci dijelaskan Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Surya Dharma (2007: 77-78) peraturan atau tata tertib secara umum yang harus dipatuhi oleh siswa adalah sebagai berikut: a) Peserta didik wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh sekolah; b) Peserta didik wajib memelihara dan menjaga ketertiban serta menjunjung tinggi nama baik sekolah; c) Peserta didik harus hadir disekolah paling lambat 5 menit sebelum pelajaran dimulai; d) Peserta didik harus siap menerima pelajaran yang telah ditetapkan oleh sekolah; e) Pada jam istirahat peserta didik tidak dibenarkan berada dalam ruang kelas atau meninggalkan pekarangan sekolah, kecuali izin kepada kepala sekolah; f) Selama jam sekolah berlangsung, peserta didik dilarang meninggalkan sekolah tanpa seizin kepala sekolah; g) Setiap peserta didik yang tidak dapat mengikuti pelajaran harus menunjukkan surat izin yang sah; h) Setiap peserta didik wajib memelihara dan menjaga kebersihan sekolah; i) Peserta didik tidak dibenarkan membawa rokok atau merokok dikelas, halaman sekolah, maupun lingkungannya; j) Peserta didik dilarang berpakaian yang berlebihan, dan memakai perhiasan yang mencolok; k) Peserta didik dilarang membawa segala sesuatu yang dapat mengganggu pelajaran; l) Peserta didik dilarang mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu pelajaran; m) Setiap peserta didik wajib membayar SPP selambat-lambatnya setiap tanggal 10 setiap bulan; dan n) Pelanggaran

atas tata tertib sekolah bisa menjadikan penyebab dikeluarkannya peserta didik dari sekolah setelah mendapat peringatan lisan, tertulis dan skosing sementara.

Dalam mewujudkan ketertiban sekolah, tata tertib yang diberlakukan harus dikelola dengan sebaik-baiknya, mulai dari tahap perencanaan sampai kepada tahap pengendalian dan evaluasi. Maka, dalam penelitian ini pembahasan difokuskan kepada penerapan manajemen tata tertib peserta didik dalam upaya meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Menurut Pidarta, (2006:4) "Dalam pendidikan, manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya". Dengan demikian, diketahui bahwa manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses yang mendayagunakan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan (sekolah) bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Apabila ditinjau dari prinsip-prinsip dan azas manajemen pendidikan, tujuan manajemen pendidikan adalah untuk tercapainya tujuan pendidikan. Secara lebih spesifik, tujuan manajemen pendidikan dikemukakan oleh Sergiovanni dan Carver (2000:56), bahwa terdapat empat tujuan manajemen, yaitu : "Efektivitas produksi, efisiensi, kemampuan menyesuaikan diri, dan kepuasan kerja". Keempat tujuan tersebut dapat digunakan sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan suatu penyelenggaraan pendidikan di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, manajemen pendidikan merupakan subsistem dalam sistem pendidikan. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan manajemen pendidikan adalah berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan formal di sekolah secara efektif dan efisien. Demikian juga halnya dalam tata tertib, diperlukan manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Tujuan dalam penelitian ini adalah meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Secara umum, Winardi (2004:4), menyatakan bahwa: "Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan serta mengawasi aktivitas-

aktivitas sesuatu organisasi dalam upaya mencapai suatu koordinasi sumber-sumber daya manusia dan sumber-sumber daya alam dalam hal mencapai sasaran secara efektif serta efisien". Pengertian lain dari manajemen dikemukakan oleh Griffin (2004:27) sebagai berikut: "Manajemen adalah serangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian), yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, financial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif".

Fenomena yang terjadi, dari hasil observasi ditemukan indikasi bahwa penerapan manajemen tata tertib peserta didik dalam upaya meningkatkan disiplin beajar peserta didik belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa kasus, antara lain : 1) Penerapan tata tertib di sekolah masih belum maksimal, hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang izin keluar mengambil uang jajan perhari rata-rata 9% (82 orang dari total 909 orang), pada saat pergantian jam pelajaran banyak peserta didik yang pergi ke kantin, kira-kira 20% perhari (182 orang dari jumlah 909 orang), memakai pakaian yang tidak seragam 8% (73 orang dari jumlah 909); 2). Setiap hari masih terdapat peserta didik yang datang terlambat mencapai 10% (91 orang dari jumlah 909 orang); 3). Kedisiplinan belum maksimal, seperti: banyak yang lupa bawa buku pelajaran rata-rata 15% atau perkiraan 6 orang perkelas, mengerjakan tugas tidak sungguh-sungguh sebesar 40% atau rata-rata 15 orang perkelas, keluar ruangan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung sebesar 30% dari total jumlah 909 orang atau setara dengan 11 orang perkelas yang rata-rata berjumlah 36 orang.

Dengan memperhatikan data tersebut, diperlukan telaah kasus secara mendalam tentang penerapan manajemen tata tertib peserta didik dalam upaya meningkatkan disiplin belajar. Penerapan manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat.

Berdasarkan kerangka penelitian di atas, diajukan proposisi penelitian sebagai berikut :

1. Manajemen tata tertib peserta didik di telah diterapkan dengan baik.
2. Kepala sekolah memiliki strategi yang rasional dan positif dalam penerapan manajemen tata tertib peserta didik.
3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen tata tertib peserta didik .
4. Kepala sekolah telah berupaya dengan baik dalam mengatasi hambatan yang dihadapi.
5. Kedisiplinan belajar peserta didik meningkat setelah diterapkan manajemen tata tertib peserta didik

## **METODE PENELITIAN**

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, peneliti dapat memecahkan masalah-masalah penelitian yang bermanfaat dalam mengembangkan bidang ilmu yang dialami. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif interpretatif.

Fokus penelitian diarahkan pada manajemen tata tertib yang merupakan bagian dari manajemen kesiswaan. Untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian, ditetapkan informan secara purposive dalam arti memilih orang-orang yang dianggap paling mengetahui dan memahami tentang penerapan manajemen tata tertib, antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Guru BK, Pengurus OSIS, dan guru. Alat pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam sebagai alat utama, didukung oleh observasi dan dokumentasi.

Kemudian, data yang diperoleh diolah dan dianalisis menempuh tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam

Sugiyono 2016). Untuk memperoleh data yang valid dilakukan uji keabsahan data dengan teknik menurut teori Moleong (2010). Penelitian berlokasi di SMA Negeri 1 Jatitujuh, Kecamatan Jatitujuh Kabupaten Majalengka.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang penerapan manajemen tata tertib di SMA Negeri 1 Jatitujuh, diperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu:

- a. Bagaimana penerapan manajemen tata tertib sekolah di SMA Negeri I Jatitujuh ?
- b. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam penerapan manajemen tata tertib peserta didik di SMA Negeri I Jatitujuh?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen tata tertib peserta didik di SMA Negeri I Jatitujuh?
- d. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan dalam penerapan manajemen tata tertib peserta didik di SMA Negeri I Jatitujuh?
- e. Bagaimana peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik setelah diterapkan manajemen tata tertib peserta didik di SMA Negeri I Jatitujuh ?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, data yang diperoleh diolah dan dianalisis, kemudian dilakukan verifikasi dengan membandingkan data yang diperoleh dengan informasi lain sampai memperoleh kesimpulan, sebagai berikut.

- a. Penerapan manajemen sekolah dan manajemen tata tertib peserta didik ditopang oleh tersedianya struktur organisasi yang solid, formasi yang lengkap, sarana yang memadai, tata tertib yang sah, dan aktivitas organisasi kesiswaan yang sinergi secara harmonis. Kepala sekolah berperan besar ditambah dengan kinerja wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan perangkat di bawahnya sudah baik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam pelaksanaannya, manajemen tata tertib menempuh langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.
- b. Dalam menerapkan manajemen tata tertib, kepala sekolah menggunakan

strategi t: 1) Piket harian, terdiri atas piket pendidik, tenaga kependidikan, dan piket peserta didik; 2) Melengkapi sarana pembelajaran sebagai pendukung penerapan manajemen tata tertib; 3) Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat sekaligus sebagai wahana penanaman disiplin; 4) Penyaluran minat dan bakat peserta didik dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba dan sejenisnya; 5) Penerapan disiplin belajar secara realistis yang diawasi langsung oleh pendidik.

- c. Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen tata tertib, yaitu: 1) Faktor pendukung berupa : a) Lingkungan sekolah yang kondusif dan agamis; b) Kebersamaan antara para pendidik dan warga sekolah lainnya; c) Dukungan para orang tua/wali peserta didik yang tidak keberatan anaknya dikenakan sanksi jika memang benar melakukan pelanggaran tata tertib; d) Dukungan dari pengurus komite sekolah yang menyetujui sepenuhnya terhadap penerapan tata tertib; e) Hubungan yang harmonis dan sinergi di antara para pembina organisasi kesiswaan dan Guru BK. 2) Faktor penghambat berupa: a) Masih ada peserta didik yang belum memahami sepenuhnya tentang pentingnya tata tertib; b) Masih terdapat pemahaman parsial terhadap makna disiplin belajar; c) Secara psikologis, masih terdapat siswa yang mudah terpengaruh oleh sikap temannya yang kurang disiplin.
- d. Upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan, yaitu : 1) Kepada Sekolah, secara berkala meminta laporan tentang data pelanggaran tata tertib dan disiplin belajar peserta didik kepada pihak yang bertanggungjawab; 2) Kepala Sekolah selalu mengingatkan untuk bersama-sama mengawasi aktivitas peserta didik, 3) Kepala sekolah bersinergi dengan pendidik dan para pembina kegiatan kesiswaan, keagamaan, budi pekerti dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK); 4) Kepala sekolah meminta semua pihak terus-menerus meningkatkan pengetahuan, pemahaman, wawasan peserta

didik dalam mengakses informasi; 5) Bekerjasama dengan orang tua/wali peserta didik dan komite sekolah untuk bersama-sama membina dan mengawasi kedisiplinan belajar peserta didik di lingkungan keluarga.

- e. Kondisi kedisiplinan belajar peserta didik setelah diterapkannya tata tertib adalah sebagai berikut: 1) Kedatangan dan kepulangan sesuai dengan jadwal yang berlaku; 2) Pada waktu belajar, peserta didik tetap berada di dalam ruangan kelas; 3) Peserta didik telah taat terhadap tata tertib yang berlaku; 4) Pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat melaksanakannya dengan baik; 5) Peserta didik dapat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu; 6) Aktivitas peserta didik di luar lingkungan sekolah terpantau baik.

## 2. Pembahasan

Sebagai manajer, kepala sekolah telah melaksanakan kewajibannya dengan baik, ditandai dengan terselenggaranya proses pendidikan dengan memberdayakan semua sumber daya sekolah yang dimiliki, mulai dari kurikulum, sumber daya manusia, biaya, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat dan sumber daya lainnya secara proporsional dan tujuan tercapai secara efektif dan efisien.

Point penting yang perlu digarisbawahi agar menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi semua pihak adalah adanya keterpaduan di antara unit-unit yang berbeda fungsi yang mengarah kepada satu tujuan yang sama, yakni sama-sama mengimplementasikan visi dan misi sekolah. Artinya, dalam penerapan manajemen, memang terdapat hierarkhi manajemen, yakni *top management* (Kepala Sekolah berposisi pada manajemen puncak), *middle management* (Wakil Kepala Sekolah berposisi pada manajemen menengah), dan *low management* (Pembina OSIS dan Pembina organisasi kesiswaan lainnya yang setara berada pada posisi manajemen level bawah), tetapi dalam mekanisme kerja terdapat kesatuan tindak, dalam arti walaupun jenis pekerjaan berbeda tetapi sama-sama mengarah kepada sasaran yang sama, yakni meningkatkan disiplin belajar peserta didik yang akan berdampak pada

hasil belajar agar lulusan mampu mencapai standar kompetensi lulusan yang ditetapkan. Praktek manajemen yang dapat dijalankan untuk mencapai hal tersebut adalah terciptanya komunikasi organisasi dua arah yang efektif, terbangunnya koordinasi yang harmonis di antara organisasi kesiswaan secara horizontal (setara) dan organisasi secara vertical, yakni koordinasi antara pembina OSIS, pembina kepramukaan, pembina olah raga, pembina seni, pembina keagamaan, dan pembina yang setara lainnya dengan Guru BK, dengan wakil kepala sekolah, dan dengan kepala sekolah.

Dalam penerapan manajemen tata tertib peserta didik, kepala sekolah menggunakan beberapa strategi. *Pertama*, dibentuknya piket harian baik dari kalangan pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik merupakan strategi yang tepat untuk digunakan. Piket harian berperan seperti polisi penegakan disiplin. Strategi pelaksanaan piket harian dilakukan secara terus-menerus dan terkoordinasi dengan baik, aktivitas dan perilaku peserta didik dapat diawasi atau dimonitor secara masiv dan berpengaruh besar terhadap suasana hati setiap peserta didik. *Kedua*, melengkapi sarana pembelajaran sebagai pendukung penerapan manajemen tata tertib. Dalam proses manajemen, sarana merupakan salah satu penunjang utama bagi semua kegiatan. Sebab, walaupun hakikat manajemen menyatakan bahwa manajemen adalah upaya pimpinan dalam mencapai tujuan dengan menggunakan orang lain, dalam prakteknya orang lain yang dimaksud bergerak menggunakan sumber daya lainnya, baik biaya, metode, maupun sarana. Maka, sebaik apa pun sumber daya manusia dan metode yang sudah disiapkan, tujuan tidak akan tercapai tanpa dukungan sarana yang memadai. Dengan demikian, tepat sekali jika Kepala Sekolah menggunakan strategi penyediaan sarana pembelajaran dalam upaya meningkatkan disiplin belajar melalui penerapan manajemen tata tertib peserta didik. *Ketiga*, melakukan pembinaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk menyalurkan minat dan bakat sekaligus sebagai wahana penanaman disiplin melalui berbagai alternative. Pembinaan ekstrakurikuler dimaksud

adalah mendukung sepenuhnya terhadap berbagai kegiatan ekstrakurikuler baik yang bersifat wajib maupun pilihan dengan cara menyediakan sumber daya manusia yang tepat sebagai pembina, menyediakan sarana, biaya, dan menjamin legalitas dari semua aktivitas agar berdampak positif baik terhadap pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai wahana pembinaan disiplin belajar yang menyenangkan karena peserta didik menyukai kegiatannya dan aturan yang berlaku akan dipatuhi dengan baik. *Keempat*, penyaluran minat dan bakat peserta didik dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba dan sejenisnya agar dapat dikembangkan sebagai karir non-akademik di masa depan. Dalam prakteknya, peserta didik yang berminat difasilitasi sampai tuntas mengikuti kegiatan dimaksud tanpa dibebani target kejuaraan, yang penting peserta didik memperoleh pengalaman nyata di dunia yang sesungguhnya. Demikian juga sebaliknya, jika ada peserta didik yang meminta ijin untuk mengikuti kegiatan tertentu yang positif untuk pengembangan diri, pihak sekolah memfasilitasinya sampai tuntas. *Kelima*, penerapan disiplin belajar yang merupakan strategi yang lebih realistis sebagai perwujudan ketaatan terhadap tata tertib. Strategi ini terfokus pada saat peserta didik mengikuti proses pembelajaran sehingga pengawasannya diserahkan sepenuhnya kepada pendidik bersangkutan.

Dalam penerapan manajemen tata tertib peserta didik tidak ada yang mulus tanpa hambatan, dalam prakteknya dihadapkan kepada dua faktor tersebut, yakni pendukung dan penghambat. Tentang pendukung, dilihat secara komprehensif cukup membesarkan hati, dalam arti memenuhi prasarat utama, yakni lingkungan sebagai wahana tindak dan sumber daya manusia sebagai pelaku tindakan. Lingkungan adalah tempat di mana SMA Negeri 1 Jatitujuh berada lengkap dengan iklim dan budayanya. Secara internal, lingkungan sekolah terbagi lagi menjadi dua kategori, yakni lingkungan fisik dan non- fisik termasuk di dalamnya iklim sekolah dan budaya sekolah. Secara eksternal, menyangkut lingkungan sosial,

ekonomi, budaya, agama, bahkan ada lingkungan industri, lingkungan pesantren, dan yang lainnya. Dari segi sumber daya manusia sebagai pelaksana tindak, pihak-pihak yang berkaitan dengan penerapan manajemen tata tertib peserta didik memberikan dukungan positif, yaitu pendidik, tenaga kependidikan, para orangtua peserta didik dan pengurus komite sekolah semua mendukung sepenuhnya. Maka, dampak dari kesamaan pandangan dan sikap tersebut menghasilkan sinergi dan harmoni dalam bergerak sehingga penegakan disiplin berjalan dengan baik.

Tentang hambatan, ditemukan tiga kendala yang dianggap urgent untuk diatasi dan dirasakan paling menghambat terhadap penerapan manajemen tata tertib peserta didik. Pertama, hambatan pada ranah peserta didik yang belum memahami makna dan pentingnya kepatuhan terhadap tata tertib atas kesadaran sendiri. Oleh karena itu, secara kasat mata terlihat patuh tetapi jiwanya belum menghayati kepatuhan tersebut, sehingga jika tidak ada guru atau tidak ada pihak lain yang mengawasi kepatuhan tersebut hilang. Kedua, hambatan kedua berada pada ranah pendidik, yakni masih adanya pemahaman makna disiplin secara parsial. Ini merupakan hambatan serius, karena kesalahan dalam memahami makna disiplin akan menyebabkan kegagalan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Disiplin belajar harus dimaknai secara luas dan mendalam, sehingga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dalam arti bukan memperlihatkan sikap disiplin pada saat upacara, pada saat mengikuti pembelajaran, atau pada saat mengikuti kegiatan tertentu, melainkan harus menjadi bagian dari karakter peserta didik secara khas. Sehingga dampak dari kedisiplinan tersebut akan terlihat pada berbagai aktivitas, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, bahkan di mana saja berada. Ketiga, hambatan pada ranah eksternal, yakni berupa *derasnya* arus informasi melalui berbagai jenis media massa baik elektronik maupun cetak, terutama media sosial yang sedang trend. Ranah ketiga ini bersifat eksternal yang sulit dihindari dan mustahil dapat dikendalikan oleh pihak sekolah bahkan oleh pihak mana pun. Semakin

canggihnya teknologi komunikasi dan informasi, semakin mempermudah peserta didik mengakses atau menerima informasi tanpa filter. Hambatan ini bukan hanya milik SMA Negeri 1 Jatitujuh saja, karena banyak pihak yang merasakan hal yang sama, lagi pula perkembangan teknologi memiliki dua sisi antara mudorot dan manfaat. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara yang bijaksana dalam mengatasinya.

Upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan yang dihadapi merupakan langkah manajerial yang positif. Dari hasil penelitian, terdapat lima cara yang dilakukan kemudian dipilah menjadi tiga cara utama, yakni cara yang bersifat preventif, kuratif, dan rehabilitatif.

Cara yang bersifat preventif, kepala sekolah selalu mengingatkan kepada semua warga sekolah dalam berbagai kesempatan, antara lain kepada para pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga administrasi untuk bersama-sama mensosialisasikan tata tertib dan mengawasi aktivitas peserta didik, jika ada yang melanggar agar segera melapor kepada piket untuk dicatat dan ditindaklanjuti secepatnya. Cara tersebut sebagai upaya mencegah agar tidak terjadi pelanggaran, sekaligus memasuki awal kuratif jika ada yang melanggar.

Cara yang bersifat kuratif, kepala sekolah berusaha mengatasi hambatan berbasis data, sehingga selalu meminta laporan berkala dari pihak-pihak yang bertanggungjawab dalam implementasi tata tertib, sehingga kepala sekolah memiliki data yang realistis guna dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya. Atas dasar data tersebut, tindakan kuratif selanjutnya kepala sekolah bersinergi dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan para pembina organisasi kesiswaan lainnya untuk mengatasi persoalan yang dihadapi, dengan tujuan memperbaiki, melengkapi yang kurang, dan memperkuat yang sudah benar.

Cara yang bersifat rehabilitatif bersinergi dengan Guru BK dan pembina keagamaan untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik yang kurang baik di lingkungan sekolah. Selain itu, masih dalam tahap rehabilitatif, kepala sekolah juga bersinergi dengan pengurus komite sekolah dan orangtua/wali peserta didik agar

bersama-sama membina dan mengawasi disiplin belajar anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Dari sudut pandang ekonomi, sekolah sebagai penyedia produk layanan jasa (produsen) dan para orangtua sebagai pengguna produk layanan jasa (konsumen). Secara logika, produsen akan memberikan atau menyediakan berbagai hal yang terbaik terkait dengan pelayanan dan konsumen akan dengan senang hati mengikuti aturan dan menerima hasilnya. Tetapi dalam bidang pendidikan formal, hubungan antara produsen dan konsumen sering terjadi *anomali*. Anomali tersebut antara lain sulitnya menjalin hubungan produsen-konsumen yang menyenangkan kedua belah pihak, antara lain sulitnya menerapkan disiplin belajar yang disediakan produsen (sekolah) terhadap peserta didik sebagai konsumen. Pada awalnya, tata tertib dan aturan lain yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Jatitujuh yang bertujuan untuk memberikan pelayanan jasa pendidikan yang terbaik, sering dianggap sebagai beban berat oleh peserta didik sehingga memunculkan berbagai tafsiran yang mendorong terjadinya berbagai pelanggaran terhadap tata tertib. Padahal, disusunnya tata tertib justru untuk mengawal tindakan dan perilaku setiap individu peserta didik agar secara bertahap mengarah kepada perubahan perilaku menjadi semakin baik sesuai harapan orangtuanya.

Oleh karena itu, dalam konsep *supply and demand*, pihak sekolah menyusun dan memberlakukan tata tertib bagi peserta didik merupakan salah satu jenis pelayanan pendidikan untuk mewujudkan permintaan orangtua/wali peserta didik agar memiliki disiplin belajar yang tinggi sebagai sarana untuk meraih hasil belajar yang memuaskan. Dalam penerapan manajemen tata tertib, setelah diterapkan manajemen tata tertib tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kedisiplinan belajar peserta didik yang tinggi. Dari hasil simpulan dan analisis menunjukkan bahwa disiplin belajar peserta didik SMA Negeri 1 Jatitujuh semakin baik, dalam arti penerapan manajemen tata tertib berdampak positif terhadap peningkatan disiplin belajar peserta didik.



## SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara umum manajemen tata tertib telah diterapkan dengan baik, bahwa : a) Penerapan manajemen sekolah dan manajemen tata tertib ditopang oleh tersedianya struktur organisasi yang solid, formasi yang lengkap, sarana yang memadai, tata tertib yang sah, dan aktivitas organisasi kesiswaan yang sinergi secara harmonis; b) Peranan kepala sekolah sangat besar, diperkuat kinerja wakil kepala sekolah dan bawahannya sudah baik sesuai dengan visi dan misi sekolah. Secara teknis operasional penerapan manajemen tata tertib peserta didik menempuh langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu dan komprehensif, hasil evaluasi dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki perencanaan berikutnya.
2. Strategi yang digunakan dalam menerapkan manajemen tata tertib adalah : a) Membentuk tim piket harian, terdiri atas piket pendidik, piket tenaga kependidikan, dan piket peserta didik bertujuan untuk mengayomi, mengawasi, mencatat peristiwa yang terjadi, dan menindaklanjuti pelanggaran peserta didik terhadap tata tertib yang berlaku; b) Melengkapi sarana pembelajaran untuk memperlancar penegakan disiplin belajar; c) Melakukan pembinaan terhadap kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menyalurkan minat dan bakat sekaligus sebagai wahana penanaman disiplin; d) Penyaluran minat dan bakat peserta didik dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk mengikuti berbagai kegiatan lomba untuk mengembangkan potensi diri peserta didik di dunia yang sesungguhnya; e) Penerapan disiplin belajar secara realistis diawasi langsung oleh pendidik dengan ruang lingkup terbatas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah melalui model pembiasaan.
3. Terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat, yaitu : a) Factor pendukung berupa: lingkungan sekolah yang kondusif dan agamis; Kebersamaan pendidik dan warga sekolah; Dukungan

orang tua/wali peserta didik yang tidak keberatan anaknya dikenakan sanksi jika melanggar; Dukungan pengurus komite sekolah dengan menyetujui sepenuhnya terhadap penerapan tata tertib; Hubungan yang harmonis dan sinergi di antara para pembina organisasi kesiswaan dan Guru BK; b) Faktor penghambat berupa: Masih terdapat peserta didik yang belum memahami sepenuhnya tentang pentingnya tata tertib; Masih terdapat pemahaman parsial terhadap makna disiplin belajar; Secara psikologis, masih terdapat siswa yang mudah terpengaruh oleh sikap temannya yang kurang disiplin.

4. Upaya kepala sekolah dalam mengatasi hambatan, yaitu : a) secara berkala meminta laporan tentang data pelanggaran tata tertib dan disiplin belajar peserta didik bertujuan agar kepala sekolah memiliki data akurat untuk dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang cara mengatasinya; b) Selalu mengingatkan untuk terus bersama-sama mensosialisasikan dan mengawasi aktivitas peserta didik, dalam upaya mencegah terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib dan disiplin belajar peserta didik; c) Bersinergi dengan pendidik dan para pembina kegiatan kesiswaan, keagamaan, budi pekerti dan Guru BK bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik yang kurang disiplin sekaligus sebagai upaya rehabilitasi; d) Bersinergi dengan Guru BK, Pembina OSIS, dan Pembina Keagamaan agar secara terus-menerus meningkatkan pengetahuan, pemahaman, wawasan peserta didik dalam mengakses informasi, bertujuan agar para pendidik mampu memberikan arahan, bimbingan, dan tindakan yang bijaksana terkait dengan penggunaan teknologi informasi; e) bekerjasama dengan orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk bersama-sama membina dan mengawasi kedisiplinan belajar peserta didik di lingkungan keluarga untuk mencegah, memperbaiki, dan merehabilitasi peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku disiplin belajar di lingkungan keluarga.

5. Kondisi kedisiplinan belajar peserta didik setelah diterapkannya manajemen tata tertib antara lain : a) Kedatangan dan kepulangan peserta didik telah sesuai dengan jadwal yang berlaku, walaupun masih ada yang terlambat memiliki alasan yang dapat diterima dan tidak masuk kategori pelanggaran; b) Pada waktu belajar, peserta didik tetap berada di dalam ruangan/tempat belajar yang ditetapkan pendidik. Walaupun ada yang keluar ruangan memiliki alasan yang jelas serta atas ijin dan sepengetahuan pendidik bersangkutan; c) Secara umum, peserta didik telah taat terhadap tata tertib yang berlaku. Terlihat dari sikap dan perilaku yang wajar, merasa nyaman berpakaian seragam, terbiasa parkir kendaraan pada tempatnya, terbiasa mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum memasuki ruangan tertentu, dan perlakuan lainnya; d) Pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat melaksanakannya dengan baik karena belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga tata tertib dan disiplin belajar sudah menjadi bagian dari aktivitasnya; e) Peserta didik dapat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) tepat waktu, kalau pun ada yang terlambat dapat diatasi dengan baik oleh pendidik bersangkutan; f) Aktivitas peserta didik di luar lingkungan sekolah terpantau baik, dalam arti tidak ada laporan negatif tentang pelanggaran disiplin.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Anwar P.M. (2015) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Dharma, Surya (2007) *Manajemen Kinerja*, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Griffin, (2004). *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania, Jakarta: Erlangga,
- Hurlock EB. (1993). *Perkembangan Anak* Jakarta: Erlangga.
- Martono (2014). *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Musfah, Jejen (2014). *Peningkatan Kompetensi Guru; Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media.
- Moleong, Lexy J., (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, cetakan ke-20*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pidarta,, Made, (2006). *Manajemen Pendidikan Indonesia, Cet. II*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sergiovani dan Carver (2000). *Education Governance and Administration*, New Jersey, Prentice Hall, Inc.
- Sutisna, Oteng, (2013). *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Angkasa.
- Sugiyono, (2016) *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. (2004). *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Sofchah Sulistyowati, (2002). *Cara Belajar Yang Efektif dan Efisien*, Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permendiknas RI Nomor 24 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah.
- Winardi. (2004). *Motivasi dan Pemotivasiian dalam Manajemen*, Jakarta: Rajawali Press.

#### BIOGRAFI PENULIS



Edi Krisnadi, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jatitujuh, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Indonesia.

e-mail: edikrisnadi5@gmail.com